

ALIRAN KEBATINAN DI PULAU JAWA DAN PENDEKATAN IMAN KRISTEN

CECILIA ILONA

PENDAHULUAN

Sejak dahulu mistik mewarnai kebudayaan dan sikap hidup orang Jawa. Antara keadaan masyarakat yang konkrit dan pandangan hidup yang bersifat magis-mistis terdapat pertautan yang jelas.

Namun merupakan suatu hal yang menarik perhatian bahwa gejala mistik mulai tumbuh lagi secara pesat bertepatan dengan sejarah Republik Indonesia. Seluruh Pulau Jawa diliputi suasana mistik yang merangkum semua kelompok penduduk, dari tingkat sosial dan tingkat pendidikan yang beraneka ragam. Secara mengejutkan Phil Parshall, seorang pakar agama Islam mengatakan: “bahkan saat ini ada denominasi-denominasi Nasrani yang seluruh bentuk ibadahnya, baik sumber maupun manifestasinya bernuansa mistik.”¹

Suasana mistik ini mencapai kristalisasinya dalam macam-macam aliran kebatinan yang tersebar di mana-mana. Di antara mereka, yang mempunyai jumlah pengikut yang besar terutama di Pulau Jawa adalah Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal), sedangkan Sapta Dharma (yang berarti 'tujuh kewajiban') dan Subud (Susila Budi Dharma) yang menganggap sebagai kewajiban mereka untuk menyembuhkan orang melalui praktik penyerahan secara mistik dan doa, lebih bersifat nasional, bahkan menurut Dr. S. De Jong, Subud terdapat sampai di Amerika dan Eropa.²

Lima aliran kebatinan besar yang terkenal di Pulau Jawa, yaitu: Hardapusara dari Purworejo, Susila Budi Darma (SUBUD) yang asalnya berkembang di Semarang, Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) dari Surakarta, Paguyuban Sumarah dan Sapta dari Yogyakarta.

¹ Phil Parshall, *Bridges to Islam: A Christian Perspective on Folk Islam* (untuk kalangan sendiri), 16

² S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), 11

Hardapusara

Hardapusara adalah yang tertua di antara kelima gerakan yang terbesar itu, yang dalam tahun 1895 didirikan oleh Kyai Kusumawicitra, seorang petani desa Kemanukan dekat Purworejo. Ia konon mendapatkan ilmu dari menerima wangsit dan ajaran-ajarannya semula yang disebut *kawruh kasunyatan gaib*. Para pengikutnya mula-mula adalah seorang priyayi dari Purworejo dan beberapa kota lain di daerah Bagelan. Organisasi ini dahulu pernah berkembang dan mempunyai cabang-cabangnya di berbagai kota di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan juga Jakarta. Jumlah anggotanya konon sudah mencapai beberapa ribu orang. Ajaran-ajarannya termaktub dalam dua buah buku yang oleh para pengikutnya sudah hampir dianggap keramat, yaitu Buku Kawula Gusti dan Wigati.

Susila Budi (SUBUD)

Susila Budi didirikan pada tahun 1925 di Semarang, sekarang berpusat di Jakarta. Budaya ini tidak mau disebut budaya kebatinan, melainkan menamakan dirinya “pusat latihan kejiwaan.” Anggota-anggotanya berjumlah beberapa ribu dan tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia dan mempunyai 87 cabang di luar negeri. Banyak dari para pengikutnya adalah orang Asia, Eropa, Australia dan Amerika. Doktrin organisasi ini dimuat dalam buku berjudul *Susila Budhi Dharma*; kecuali itu gerakan tersebut juga menerbitkan majalah berkala berjudul *Pewarta Kejiwaan Subud*.

Paguyuban Ngesti Tunggal

Paguyuban Ngesti Tunggal atau lebih terkenal dengan nama Pangestu adalah sebuah budaya kebatinan lain yang luas jangkauannya. Gerakan ini didirikan oleh Soenarto, yang di antara tahun 1932 dan 1933 mengakui menerima wangsit yang oleh kedua orang pengikutnya dicatat, dan kemudian diterbitkan menjadi buku *Sasangka Djati*. Pangestu, didirikan di Surakarta pada bulan Mei 1949, dan anggota-anggotanya yang kini sudah berjumlah 50.000 orang tersebar di banyak kota di Jawa, terutama berasal dari kalangan priyayi. Namun banyak anggota berasal dari daerah pedesaan yang tinggal di pemukiman transmigrasi di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Majalah yang dikeluarkan organisasi itu, *Dwijawara*, merupakan tali pengikat bagi para anggotanya yang tersebar itu.

Paguyuban Sumarah

Paguyuban Sumarah juga merupakan organisasi besar yang dimulai sebagai suatu gerakan kecil di bawah pimpinan R. Ng. Sukirno Hartono dari Yogyakarta. Ia mengaku menerima wahyu pada tahun 1935. Pada akhir tahun 1940-an gerakan tersebut mulai mundur, namun berkembang kembali tahun 1950 di Yogyakarta. Jumlah anggotanya kini sudah mencapai 115.000 orang, baik yang berasal dari golongan priyayi maupun dari kelas-kelas masyarakat lain.

Sapta Darma

Sapta Darma merupakan yang termuda dari kelima gerakan kebatinan yang terbesar di Jawa yang didirikan tahun 1955 oleh guru agama Hardjosaputro yang kemudian mengganti namanya menjadi Panuntun Sri Gutomo. Ia berasal dari desa Keplakan dekat Pare, Jawa Timur. Berbeda dengan keempat organisasi yang lain, Sapta Darma beranggotakan orang-orang dari daerah pedesaan dan orang-orang pekerja kasar yang tinggal di kota-kota. Walaupun demikian para pemimpinnya hampir semuanya priyayi. Buku yang berisi ajarannya adalah Kitab Pewarah Sapta Darma. Walaupun budaya kebatinan ada di seluruh daerah di Pulau Jawa, namun Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa agaknya masih merupakan tempat di mana terdapat paling banyak organisasi kebatinan yang terpenting. Dalam tahun 1970 ada 13 organisasi kebatinan di sana; lima di antaranya dengan anggota sebanyak antara 30-70 orang, tetapi ada satu yang anggotanya sekitar 500 orang dalam tahun 1970. Sepuluh lainnya adalah organisasi-organisasi yang besar, yang berpusat di kota-kota lain seperti Jakarta, Yogyakarta, Madiun, Kediri dan sebagainya.³

ASAL MULA DAN TUJUAN KEBATINAN

Kata *kebatinan* berasal dari kata Arab *batin* yang berarti: *bagian dalam, dalam hati, tersembunyi dan terahasia*. Kebatinan Jawa seperti yang diajarkan dan dipraktikkan oleh orang Jawa, merupakan pengolahan terhadap bahan kebatinan yang datang dari luar Jawa yaitu kekayaan-kekayaan rohani di dalam agama Siwa dan Buddha yang dibawa oleh

³ Jong, *Salah Satu Sikap...*, 10-12

bangsa India serta agama Islam yang mendapat pengikut di Pulau Jawa pada abad ke 15 Masehi.

Agama Islam yang datang di Indonesia ini dibawa oleh para pedagang dari Gujarat sehingga agama itu sudah dipengaruhi oleh aliran kebatinan di India. Hanya ada dua buku Islam yang berasal dari abad ke-16 M, yaitu:

Pertama, *Een Javaansch Geschrift uit de 16de eeuw* (sebuah kesusasteraan Jawa abad ke-16 yang membicarakan tujuan tertinggi dari kebatinan, yaitu kesatuan dengan Allah, yang juga dihubungkan dengan cara hidup etis. Diajarkan di sini bahwa ada tiga pangkat hidup keagamaan yaitu *syari'a*, *tariqa* dan *haqiqa*. Mengenai arti dari ketiga istilah ini akan dijelaskan dalam bagian lain dari tulisan ini.

Kedua, *Het Boek van Bonang* (Buku Bonang) yang antara lain mengajarkan bahwa Allah adalah esa, tanpa ada yang menyamainya.

Ajaran kebatinan Islam yang demikian itu dipertahankan oleh orang Jawa sampai berabad-abad lamanya. Hal ini mungkin sekali disebabkan oleh karakteristik orang Jawa yang mempunyai kesadaran kebudayaan yang besar (*cultural self-consciousness*), bahkan menurut Anderson, toleransi orang Jawa yang terkenal itu sebenarnya didasari oleh kebanggaan akan kesadaran kebudayaan ini, sehingga hampir segala sesuatu ditolerir, asalkan dapat dijelaskan atau disesuaikan dengan sikap hidup orang Jawa.⁴

Pada abad ke 19 terdapat dua buah buku pula yaitu Serat Wirid dan Serat Centini yang mengungkapkan gagasan mengenai kebatinan Jawa. Rangkuman dari pengajaran tersebut adalah:

Pertama, Allah sebagai Zat yang Mutlak, di dalam keadaannya yang semula adalah *kosong* yaitu kosong yang sejati, yang keadaannya pasti (tidak berubah), tidak dijadikan, tak berawal dan tak berakhir. Penguraian tentang Allah ini lebih mendekati ajaran agama Buddha tentang *sunyata*.

Kedua, Allah sebagai Zat yang Mutlak berdiam di dalam diri manusia, yaitu di bagian terdalam dari manusia, yang disebut *atma*, sejajar dengan *atman* di dalam agama Hindu.

Ketiga, sebagai Zat Mutlak, segala sesuatu mengalir ke luar dari pada-Nya, jadi proses penjadian manusia dipandang sebagai emanasi dari sumbernya yaitu Zat Tuhan. Ajaran ini seperti ajaran *Srti* dalam agama Hindu, bahwa dari Brahma sebagai sumber, mengalir segala sesuatu.

Keempat, manusia sempurna adalah manusia yang sadar akan keadaannya yang sebenarnya, manusia yang kenal akan asal-usulnya dan

⁴ Niels Mulder, *Mysticism & Everyday Life in Contemporary Java* (Singapore: University Press, 1983), 11

tujuan hidupnya, manusia yang telah mengalami kesatuan zat dengan Allah, yang dengannya ia dapat mempersatukan pada dirinya segala kuasa di dunia yang tampak dan yang tidak tampak. Hasilnya ialah bahwa manusia mendapatkan kekuatan gaib yang adikodrati (supernatural), yang dengannya ia dapat melakukan hal-hal yang melebihi orang biasa. Tak ada senjata yang dapat melukainya, ia dapat menyembuhkan orang sakit, dapat berhubungan dengan roh dan sebagainya. Segala sesuatu mungkin baginya, sebab segala sesuatu ditaklukkan kepadanya. Manusia sempurna memiliki juga sifat Allah.

Penulis teringat bahwa pernah seseorang yang mempelajari kebatinan mengatakan: “segala sesuatu berpangkal pada batin. Kalau kita terus menerus di dalam batin menghendaki sesuatu secara sungguh-sungguh, bahkan misalnya menghendaki kematian seseorang, maka dengan kekuatan batin kita, keinginan itu dapat terpenuhi.”

Selanjutnya ajaran ini juga mengemukakan bahwa manusia sempurna sanggup pula menggulung keadaannya sendiri, dengan tujuan untuk dikembalikan kepada asalnya, yaitu pada saat ia meninggalkan dunia ini. Ia adalah *Juruselamat*-nya sendiri, sekalipun ia tak bisa menyelamatkan manusia lain.

Kelima, jika manusia sempurna sudah kembali kepada asalnya, ia menjadi sama dengan Allah, yaitu menjadi meliputi serta menyelami segala sesuatu yang dijelmakan.

Perlu diketahui bahwa para murid yang mempelajari ilmu kebatinan selalu harus mengucapkan lafal atau dalil yang pada hakekatnya adalah mantera-mantera, yang jika diucapkan dengan benar menjadi daya kekuasaan atau kuasa yang bekerja secara tersembunyi, yang bisa menghasilkan apa yang dikehendaki.

Mereka juga harus menjalankan latihan pernapasan yang tidak mudah pelaksanaannya, tetapi ada instruksi mengenai cara melakukannya. Latihan pernapasan ini merupakan dasar untuk meditasi dan di dalam meditasi inilah mereka menerima kuasa-kuasa yang besar itu. Latihan pernapasan ini mengingatkan kepada ajaran agama Hindu dan Buddha, di mana latihan pernapasan juga berperan penting.

PENGAJARAN DAN PERKEMBANGAN ALIRAN KEBATINAN

Menurut Sumantri Mertodipuro, “Kebatinan adalah cara ala Indonesia mendapatkan kebahagiaan...”⁵ Rakyat Indonesia yang mengalami

⁵ Mulder, *Mysticism & Everyday Life...*, 20

penindasan yang pahit pada zaman penjajahan, diberi harapan baru akan suatu hidup yang lebih baik, sesudah kemerdekaan mereka diproklamirkan pada tahun 1945. Akan tetapi yang mereka lihat justru kemerosotan moral yang mengecewakan, dan agama-agama yang ada pada waktu itu, baik Kristen, Katolik, Islam dan lain-lainnya tidak membuktikan menjadi suatu benteng kekuatan moral.

Padahal bangsa Indonesia sedang mencari azas hidup yang baru sebagai landasan untuk membangun struktur kehidupan manusia Indonesia. Maka timbullah bermacam-macam aliran kebatinan yang selalu menyebut sebagai tujuannya: untuk menyumbangkan usaha bagi pembangunan negara dengan mengajukan budi luhur. Hal ini ditegaskan oleh Badan Kongres Kebatinan Indonesia yang mengemukakan sebagai azas dan tujuannya: "B.K.K.I. berazaskan KeTuhanan Yang Maha Esa, Perikemanusiaan, berdasarkan pedoman: Menunaikan kewajiban, menjauhkan kepentingan diri sendiri, untuk kebahagiaan sesama (*sepi ing pamrih – rame ing gawe untuk memayu hayuning bawono*) dengan tujuan:

Pertama, membuka jalan *Kesunyatan* yang menuju ke arah kesempurnaan dan kebahagiaan hidup lahir batin.

Kedua, dengan rasa cinta kasih hidup damai bergotong-royong dengan segala golongan, tidak memandang Bangsa, Aliran, Agama dan/atau Kepercayaan.

Ketiga, untuk kesejahteraan umat manusia, membangkitkan budi pekerti luhur dan membangunkan jiwa yang suci murni, agar supaya dengan memakai dasar kebatinan di segala lapangan tercapailah kesempurnaan."⁶

B.K.K.I. juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang hakiki antara agama dan kebatinan. Agama menekankan upacara, sedangkan kebatinan menekankan pengalaman batin dan kesempurnaan manusia, oleh karenanya mereka menginginkan agar aliran-aliran kepercayaan/kebatinan diakui dan mendapat status seperti agama resmi, sebagaimana agama Islam dan Kristen.

Para ahli kebatinan berpendapat bahwa Allah ada di hati manusia, dan hidup seharusnya merupakan doa yang tak henti-hentinya kepada yang Mahakuasa. Jadi mereka tidak merasakan adanya suatu keperluan untuk berdoa kepada Allah lima kali sehari maupun untuk berdoa di Gereja. Demikian pula mereka tidak mengerti mengapa doa-doa itu harus dikumandangkan melalui pengeras suara di mesjid-mesjid. Bagi mereka, Allah bukannya hakim yang jauh yang tak dapat didekati, justru sebaliknya

⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 9

Allah lebih dekat kepada manusia dari pada segala sesuatu yang lain, karena manusia pada hakekatnya adalah bagian dari Yang Kudus.

Jadi, di sini kita dapat melihat bahwa ajaran Kebatinan itu mempunyai sifat antroposentris, segalanya berkisar pada manusia. Manusia terdiri atas bagian batiniah dan lahiriah. Bagian batiniah ialah rohnya, sukma atau pribadinya, dan bagian inilah yang mempunyai tabiat ilahi karena keluar dari pada-Nya sebagai bayangan Tuhan. Bagian lahiriah dari diri manusia ialah badannya dengan segala hawa nafsu. Badan inilah merupakan wilayah kerajaan rohnya. Itulah *dunia kecil* atau *jagad cilik* yang harus dikuasainya.

Bila manusia dapat menguasai dunia kecil ini, yakni dirinya sendiri, maka dia telah menjadi seorang *ksatrya pinandita*, seorang raja pahlawan merangkap pendeta, seorang pujangga yang maklum akan hal-hal rahasia. Dalam dirinya telah tercapai kesatuan: seperti batinnya mempunyai asal-usul ilahi, demikian pun badannya mengalami proses spiritualisasi, berkembang menjadi rohani.

Manusia yang telah berkembang secara mental, dapat membebaskan diri dari mencari keuntungan sendiri dan akan bekerja dengan *sepi ing pamrih*, ambisi pribadi harus diatasi. Karena sikap hidupnya yang keras, tanpa mencari keuntungan, manusia itu memajukan dunia, *jagad gedhe*.

CARA MEMPRAKTIKKAN KEBATINAN

Pertemuan kebatinan biasanya diadakan dalam kelompok yang berjumlah 5-50 peserta dengan seorang guru. Perlu diperhatikan bahwa para peserta ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, bahkan para pemeluk agama Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain juga ada.

Pertemuan dibuka dengan “sujud pengheningan” yaitu latihan sujud untuk memperoleh kejernihan dalam pikiran dan konsentrasi. Kemudian sang guru berbicara mengenai makna hidup sesuai dengan pandangannya.

Sementara sujud, batin dapat secara intuisi merasakan kehadiran Allah. Latihan sujud ini berbeda bentuk dan isinya, tergantung pada aliran kebatinan yang dianut dan guru yang memimpin. Ada yang bersujud tersungkur sambil berkonsentrasi pada *rasa*, atau zikir, atau ada juga yang berdoa secara berdiam diri dan lain-lain.

Pada dasarnya praktik kebatinan adalah usaha individu, yaitu menginginkan kesatuan dengan asalnya, mengharapkan akan mengalami pembukaan rahasia dari ke-ada-an dan kelepasan dari segala ikatan dunia.

Niels Mulder mengutip Koentjaraningrat yang berpendapat bahwa praktik kebatinan merupakan suatu pengunduran diri dari kesulitan hidup sehari-hari ke dalam dunia mimpi dan pengalaman-pengalaman batin serta kerinduan akan masa lampau.⁷

Dalam mengejar cita-cita ini, seringkali lakon dari cerita wayang menjadi petunjuk, seperti misalnya ketika Bima (salah seorang dari Pendawa-lima dalam epik Mahabarata) melakukan perjalanan yang jauh dan berbahaya untuk mendapatkan air, hal ini dipandang sebagai gambaran dari perjalanan mistik yang harus ditempuh manusia untuk membawanya pada pengertian dan wahyu dari “Hakiki Yang Tertinggi (*The Highest Essence*).” Perjalanan mistik ini dilaksanakan dalam 4 tingkat, bergerak dari bagian luar ke bagian dalam, yaitu:

- Saréngat : menghormati dan hidup menurut peraturan agama.
- Tarékat : persiapan untuk bertemu Allah dalam batin yang terdalam.
- Hakékat : konfrontasi dengan kebenaran. Doa yang teratur tidak lagi memiliki makna yang khusus sebab hidup dan tingkah laku menjadi doa yang permanen kepada Allah.
- Mahrifat : tujuan akan kesatuan yang abadi antara hamba dan tuan telah tercapai.

Untuk menempuh perjalanan mistik ini, dibutuhkan kerajinan yang besar dan paham yang kuat akan maksud dan tujuan, bahkan tidak jarang seseorang harus mengatasi aspek lahirnya dengan bertapa, seperti misalnya puasa, meditasi, pantang seks, bergadang, kumkum (= membenamkan diri berjam-jam lamanya dalam sungai pada malam hari di tempat keramat), atau mengundurkan diri ke gunung-gunung dan gua-gua. Tapa ini, sekalipun seringkali disamakan dengan semedi, sebenarnya berbeda. Semedi ialah persiapan diri dengan cara latihan penyucian supaya menjadi peka terhadap komunikasi dengan kuasa-kuasa yang lebih tinggi.

Dengan tapa dan semedi, orang dapat menembus dunia dan memperoleh kuasa dan ilham dari para penguasa yang lebih tinggi; selain itu dia juga dapat berhubungan dengan makhluk-makhluk dunia yang lebih rendah seperti *jiwa* para nenek moyang, para pahlawan ceritera wayang, malaikat dan Iblis, dewa-dewa dan sebagainya.⁸

Dapat dimengerti bahwa perjalanan mistik ini cukup berbahaya karena ada kemungkinan orang dikuasai oleh roh jahat, menjadi gila atau tersesat. Maka biasanya orang-orang tidak mau melibatkan diri dalam usia

⁷ Mulder, *Mysticism & Everyday Life...*, 11

⁸ Ini adalah animisme yang diintegrasikan ke dalam sistem meditasi gaya Budha

terlalu muda di mana mereka belum sanggup menguasai disiplin atas tubuh dan jiwa serta dianjurkan pula bahwa mereka menggabungkan diri pada seorang guru.

Guru ini berfungsi sebagai perantara antara pengikutnya dan kuasa-kuasa misterius, antara roh-roh dan Allah. Segala nasihat para guru diterima sebagai 'sabda pandita ratu' (*words of a wise king*). Guru tidak pernah boleh meminta upah atas pelayanannya, dia harus mencari sendiri nafkah hidupnya, tetapi para pengikutnya boleh memberi makanan, rokok, pusaka, sekedar menunjukkan rasa hormat pada sang guru.

KEBATINAN DAN AGAMA KRISTEN

Semua agama resmi di Indonesia bukanlah agama asli penduduk Indonesia, melainkan diimpor dari luar. Agama dipandang sebagai sarana yang memanusiaikan masyarakat Indonesia sehingga agama merupakan bagian integral dalam pembangunan, oleh karena itu agama-agama yang diakui dengan resmi secara prinsipil dijamin kebebasan menjalankan aktivitasnya. Bagi aliran-aliran kebatinan, mereka diawasi oleh badan yang disebut PAKEM (Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat), karena dikhawatirkan menjurus ke *klenik*, suatu praktik ilmu hitam.

Agama Kristen merupakan agama yang relatif muda, baru memasuki Pulau Jawa pada pertengahan abad ke-19 melalui Zending dari Gereja Hervormd dan Gereformeerd serta pengiriman beberapa pastor Gereja Katolik tidak lama sesudah itu. Jadi, kebanyakan kesusasteraan Jawa belum terpengaruh oleh agama Kristen. Yang memperlihatkan pengaruh agama Kristen adalah tulisan Ranggawarsita (1803-1873), yang mengintegrasikan iman kristiani dengan alam pikiran Jawa. Menurut pandangannya agama Kristen menitikberatkan roh, budi, sebuah *ilmu* yang melepaskan diri dari dunia, manusia meninggalkan dunia secara sempurna. Sayangnya menurut lukisan Ranggawarsita ini agama Kristen tidak memberikan pandangan baru terhadap dunia. *Kesempurnaan* agama Kristen lebih menyangkut saat kematian daripada saat sebelum kematian, yaitu saat hidup di dunia ini.

Semangat Kristen yang sejati tidak terungkap dalam sastra Jawa. Agama Kristen hanya dipandang sebagai suatu bentuk baru mengenai pengetahuan mistik.

Tradisi Jawa yang telah berakar berabad-abad lamanya tidak begitu mudah dilepaskan dari orang Kristen-Jawa dan mereka akan memberikan

tekanan selalu pada hidup kebatinan, cara hidup dan cara berpikirnya tidak berbeda dengan orang Jawa biasa, “*rila–narima–sabar*.”

Doa dan latihan rohani merupakan praktik kuno seperti *heneng–hening*. Aspek *netepi kewajiban* (memenuhi kewajiban), dihayati dalam agama Kristen dengan menonjolkan harus ini, harus itu.

Demikian juga pendapat dari salah satu aliran kebatinan yang paling banyak pengikutnya di Jawa yaitu Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal, yang berarti Perkumpulan mereka yang mencari Yang Tunggal; yaitu mencari kesatuan baik dengan golongan-golongan lain dalam masyarakat maupun kesatuan dengan Tuhan).

Sikap hidup Pangestu ialah distansi (mengambil jarak) terhadap dunia sekitarnya, baik dalam aspek materiil maupun spirituil dengan rela (*rila*) menyerahkan segala miliknya, menerima (*narima*) segala sesuatu yang menimpa dirinya dan bersikap sabar dalam hidup.

PENDEKATAN IMAN KRISTEN

Pertama, mistik Jawa bersifat antroposentris seperti sudah di jelaskan di depan. Manusia-lah yang merupakan pusat, titik pangkal segala-galanya. Pemikiran inilah yang menghasilkan semboyan *amemayu ayuning bawono*, manusia merupakan hiasan bagi alam raya. Tetapi Injil mengajarkan bahwa pusat segala-galanya bukan manusia, melainkan Kristus. Baik manusia maupun dunia tidak mempunyai arti maupun hari depan, tanpa Kristus. Kristus yang telah bangkit merupakan pusat kehidupan orang Kristen dan mengakibatkan suatu sikap hidup yang baru. Manusia menjadi lebih rendah hati.

Kedua, mengenai penjadian manusia, Alkitab mengajarkan bahwa manusia bukanlah tokoh yang ada karena dirinya sendiri, melainkan makhluk yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Manusia bukan mengalir ke luar dari Allah, hakikat manusia berlainan sekali dari pada hakikat Allah. Manusia yang dijadikan dari debu tanah terbatas hidupnya, dapat rusak. Selain itu segi batin dari manusia bukannya bertentangan dengan segi yang lahir. Lahir dan batin, badan dan jiwa, sama pentingnya. Jiwa bukanlah bagian manusia yang lebih suci dari pada tubuh.

Manusia dijadikan segambar dan serupa dengan Allah, berarti bahwa manusia dipanggil untuk mencerminkan hidup ilahi dalam hidupnya sehari-hari.

Jadi, ungkapan 'segambar dengan Allah' bukan berarti bahwa manusia adalah bayangan atau sinar cahaya Allah yang keluar dari Allah

dan yang akan kembali lagi kepada Allah seperti air kembali ke laut. Lagi pula Alkitab tidak menyanjung manusia dengan menjadikannya setara dengan Tuhan Allah. Hanya Yesus Kristus sebagai Anak Allah, adalah gambar Allah yang sempurna, Dialah pengejawantahan dari “Allah yang tidak kelihatan.”

Ketiga, dengan pekerjaan penyelamatan-Nya, Kristus mengungkapkan keadaan Allah itu. Dari hidup Yesus Kristus kita dapat mengetahui bagaimana mulianya Allah itu dan dari hidup-Nya pula kita memperoleh teladan bagaimana menjalankan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

Sekalipun Kristus hidup dalam hati kita, Dia tetap merupakan identitas yang berbeda. Dia tidak terserap dan lenyap dalam ciptaannya, begitu pula kita tidak menjadi saleh karena kehadirannya bersama kita. Secara logis, sebagai Sang Pencipta dia sempurna tanpa Ciptaan-Nya, dan Dia tetap sempurna sesudah tindakan penciptaan-Nya. Dia mencipta *ex nihilo*, bukan dari Diri-Nya sendiri.

Menurut S. De Jong, yang diusahakan mistik Jawa ialah kebersatuan dengan Allah, tetapi Alkitab mengajarkan bahwa yang dikehendaki Tuhan adalah kebersamaan. Kebersatuan kita dengan Allah adalah hal relasi, bukan penggabungan dua pribadi menjadi satu seperti dalam pernikahan.⁹

Keempat, aliran Kebatinan mengajarkan bahwa kelepasan manusia adalah persekutuan antara jiwa sebagai inti manusia dengan Tuhan. Untuk mencapai persekutuan itu manusia harus mengenal diri sendiri terlebih dahulu. Ia harus tahu bahwa ia berasal dari Allah, kemudian ia menyadari bahwa untuk membebaskan diri dari permainan hawa nafsunya ia harus mengubah jurusan hidupnya, yaitu tidak lagi mengarahkannya ke luar tetapi ke dalam. Akunya yang rendah harus diselamkan dari bagian hidupnya yang sadar ke dalam bagian hidupnya yang tidak sadar. Di situlah ia akan bertemu dengan intisari hidupnya dan bersekutu dengan Yang Mutlak. Jadi, akan terjadi peleburan hamba dan Tuhan.

Sebaliknya Alkitab mengajarkan bahwa jalan kelepasan itu tidak dapat diusahakan oleh manusia sendiri, melainkan hanya tersedia melalui diri Kristus. Manusia tinggal menerimanya dengan iman. Dengan iman bukan berarti menyelam ke daerah bawah sadar, tetapi mengarahkan mata rohani senantiasa pada Tuhan Allah.

Hidup di dalam iman adalah hidup di dalam pertobatan, dari hidup membelakangi Tuhan menjadi menghadapi-Nya, dari cara hidup lama ke cara hidup baru. Hidup yang baru ini dalam Kolose 3:12-16 dijelaskan

⁹ De Jong, *Salah Satu Sikap...*, 11

sebagai: mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahan-lembutan, kesabaran dan sebagainya.

Jadi, menurut arti Kristiani, *riila*, *narima* dan *sabar* bukannya meninggalkan dunia atau menjauhi dunia melainkan percaya pada bimbingan Tuhan di tengah-tengah dunia ini, dan juga dalam kehidupan pribadi. Inilah persekutuan dengan Allah. Di dalam persekutuan dengan Allah, manusia bukannya dilarutkan dalam zat Allah, tidak terjadi peleburan hamba dan Tuhan, sebab manusia tetap manusia dan Tuhan tetap Tuhan. Perlu diingat bahaya didatangi dan dirasuki roh-roh jahat jika seseorang membuka diri terhadap dunia roh tanpa perlindungan dari Roh Kudus.

Baik dalam mencari kelepasan, ketenangan ataupun makna hidup, semuanya dapat tercapai melalui Yesus Kristus karena Dia mengatakan: “Marilah kepadaKu, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat 11:28).

PENUTUP

Aliran kebatinan yang hanya menekankan soal persekutuan batin dengan Tuhan, menjadi tantangan bagi kita, orang Kristen. Kita sebaiknya berdialog dan menunjukkan kepada mereka bahwa persekutuan dengan Tuhan ini terjadi apabila kita berada dalam Kristus, dan bahwa berbakti kepada Tuhan tidak dapat hanya ditekankan pada segi batin saja, melainkan kita harus berbakti kepada-Nya dengan seluruh keadaan manusia, dengan perbuatan, pikiran serta hati, dengan lahir dan batin sebab Tuhan berfirman: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mat 22:37).

Kita juga harus menuntun mereka agar mau menggunakan Alkitab untuk mencari jawaban bagi persoalan-persoalan yang mereka hadapi, karena Kitab Suci inilah yang dapat memberi hikmat dan menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus (2 Tim 3:15).

Karena segala tulisan dalam Alkitab itu diilhamkan oleh Allah untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, sehingga tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2Tim 3:16,17).

Terlebih daripada itu kita harus mampu menunjukkan dari teladan kita bahwa di dalam keresahan dan tekanan sosial, Kristus-lah sumber pengharapan kita. Jadi, jangan sampai kita menjadi batu sandungan bagi mereka sehingga mereka lari ke dunia mistik.

Penulis setuju dengan John T. Seamands yang mengatakan bahwa cara hidup dan perbuatan kita harus benar-benar mencerminkan kasih Kristus. Kita harus menjadi saksi bahwa Yesus Kristus mempunyai kuasa untuk mengubah diri kita dan diri mereka juga. Kita uraikan bagaimana Yesus melayani yang sakit, yang lapar dan yang putus asa dan bukti dari kasih-Nya ketika sekalipun di kayu salib Dia masih berdoa: “Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan (Luk 23:34).”¹⁰

Yang terutama harus kita tonjolkan adalah kesucian dan kesalehan, kasih dan belas kasihan, perhatian dan pertolongan-Nya kepada yang miskin, yang di dalam keperluan, yang sakit dan yang berdosa.

Pengharapan dari iman Kristen juga perlu ditekankan: damai Allah, sukacita, penghiburan, pengharapan akan kedatangan-Nya kembali dan harapan akan mewarisi kerajaan Sorga. Semoga dengan demikian mereka dapat diyakinkan betapa pentingnya mereka menerima Yesus sebagai Juruselamat menuju kehidupan kekal.

¹⁰ John T. Seamands, *Tell it Well: Communicating the Gospel Across Cultures* (Kansas City: Beckon Hill Press of Kansas City, 1981)